

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan sosial santri yang menetap di pesantren tentu berbeda dengan siswa yang belajar di sekolah umum non-pesantren. Kehidupan sosial para santri dilakukan setiap hari tanpa pengawasan orang tua. Namun, para santri akan belajar untuk menjadi lebih mandiri, lebih dewasa, dan lebih mudah berbaur karena mereka selalu membutuhkan satu sama lain karena mereka berada jauh dari orang tua dan belajar dari kyai yang sama.¹ Kehidupan sosial sehari-hari santri juga penuh dengan interaksi yang berkelanjutan, baik antara santri dengan guru atau ustadzah mereka, sesama santri, dan masyarakat secara keseluruhan.² Dalam Al-Qur'an, ditegaskan bahwa Allah sangat menganjurkan kehidupan yang damai, harmonis, dan dinamis di antara umat manusia, tanpa memandang perbedaan agama, bahasa, atau ras mereka. Allah menyatakan hal ini dalam surat al-Maidah ayat 16. Allah berfirman:

يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ
وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya: "Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus".

¹ Muhammad Afif Fadlillah, "Kehidupan Sosial Santri Pesantren Modern Al-Amanah Sebagai Sumber Pembelajaran IPS" 3, no. 2 (2023): 199.

² Nurul Fauziyah et al., "Interaksi Sosial Santri Pondok Pesantren Muhammadiyah Nurul Amin Alabio Tahun 1997-2020," Prabayaksa: Journal of History Education 2, no. 1 (2022): 23.

Berdasarkan ayat diatas mengingatkan bahwa pentingnya hidup dalam damai, harmoni, dan dinamika di antara umat manusia. Sebagai saudara seiman, setiap Muslim berkewajiban untuk mendamaikan perselisihan di antara mereka dan menjaga tali persaudaraan. Dalam konteks ini, santri dari berbagai latar belakang membentuk komunitas beragam yang secara alami terlibat dalam interaksi sosial yang kompleks. Interaksi sosial adalah relasi sosial yang bergerak dinamis, melibatkan hubungan antara individu, antar kelompok, dan antara individu dengan kelompok manusia dalam kehidupan sehari-hari.³ Dalam beberapa kasus, interaksi ini dapat menimbulkan konflik sosial yang mempengaruhi hubungan antar santri dan dapat membahayakan perkembangan akademik, moral, dan sosial mereka. Meski santri tinggal di pesantren, namun hal tersebut tidak menghalangi mereka untuk menghadapi berbagai permasalahan sosial.

Menurut Soerjono Soekanto, konflik sosial merupakan suatu dinamika sosial di mana individu atau kelompok berusaha mencapai tujuan mereka dengan cara melawan pihak lain, seringkali melibatkan ancaman atau tindakan tertentu.⁴ Oleh karena itu, konflik sosial penting untuk mencari solusi efektif untuk mengatasi konflik sosial yang dihadapi santri Pondok Pesantren Daar El-Huda. Demikian halnya konflik sosial yang terjadi pada santri di Pondok Pesantren Daar El-Huda, Curug, Tangerang.

Berdasarkan data dari Ustadzah, terdapat sekitar 40 santri kelas IX yang terbagi dalam 3 kelas di Pondok Pesantren Daar El-Huda. Selama pra-penelitian, peneliti menemukan adanya dua kelompok

³ Bambang Khoirudin, *“Organisasi Keagamaan Dan Interaksi Sosial Masyarakat Islam Di Desa Pancasila Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan”* (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019).

⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, ed. Rajawali Pres (Jakarta, 1992).

santri yang terlibat dalam konflik sosial, melibatkan total 5 orang santri. Pemilihan 5 orang ini berdasarkan observasi awal yang menunjukkan bahwa mereka terlibat dalam interaksi yang memperlihatkan tanda-tanda konflik seperti dipicu oleh perasaan iri, persaingan, dan perbedaan perlakuan atau pengakuan antara kedua kelompok tersebut. Dengan kata lain, perhatian, pengakuan, atau penghargaan yang diberikan kepada kedua kelompok tersebut tidak setara, yang menyebabkan ketegangan dan konflik di antara mereka.⁵

Anggota kelompok A seringkali mendapat perhatian dan pengakuan di kalangan sesama santri karena keaktifan mereka dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler, dan prestasi akademis serta memiliki hubungan yang erat dengan pengurus dan kaka kelas.

Disisi lain, anggota kelompok B kurang aktif dalam kegiatan sekolah atau ekstrakurikuler. Mereka mempunyai prestasi, namun prestasi mereka tidak selalu di ekspos secara publik. Anggota kelompok B merasa diabaikan atau tidak mendapat pengakuan yang sama dengan anggota kelompok A karena kelompok A yang sering mendapatkan perhatian, dan kelompok B tidak memiliki hubungan yang terlalu dekat dengan pengurus dan kaka kelas.

Perbedaan ini menyebabkan anggota kelompok B merasa diabaikan atau tidak mendapat pengakuan yang sama dengan kelompok A, yang menyebabkan perasaan iri dan ketidakpuasan. Sebaliknya, anggota kelompok A merasa diperlakukan tidak adil oleh kelompok B karena sering di pandang sebelah mata dan bahkan dianggap sombong hanya karena keaktifan dan prestasi mereka.

Perasaan iri dan persaingan yang intens dapat memicu upaya untuk mendominasi satu sama lain, dan meningkatkan ketegangan diantara kelompok, Fenomena ini menyebabkan kedua kelompok ini menerima perhatian dan pengakuan yang tidak setara, yang pada gilirannya memperdalam permusuhan dan ketegangan antara kedua kelompok. Di sinilah konflik sosial mulai muncul antara kelompok, di mana mereka bersaing untuk mendapatkan perhatian dan pengakuan yang dianggap layak.

Akar konflik ini umumnya terkait dengan perasaan ketidaksetaraan dalam perhatian, pengakuan, dan penghargaan di antara kedua kelompok, serta perbedaan dalam tingkat aktivitas dan prestasi di pesantren. Namun demikian, konflik ini juga ditandai dengan perilaku sindiran menyindir antara kedua kelompok yang memperburuk situasi konflik dan menciptakan atmosfer yang tidak kondusif. Oleh karena itu, menangani konflik ini tidak hanya memerlukan pemahaman yang baik tentang dinamika sosial di pesantren, tetapi juga membutuhkan pendekatan yang memperhatikan dinamika komunikasi, dan interaksi antar kelompok. Peran pendidik dan pembimbing di lingkungan pesantren menjadi sangat signifikan dalam membentuk budaya kepedulian dan dukungan di kalangan santri, yang berpotensi memberikan dampak positif pada kesejahteraan mereka.

Sebelumnya, penanganan konflik sosial di pondok pesantren Daar El-Huda yang dilakukan oleh pembimbing atau ustadzah cenderung memberikan sanksi atau nasehat tanpa melibatkan proses konseling yang mendalam. Pendekatan ini mungkin tidak sepenuhnya efektif dalam mencapai akar masalah dan memahami dinamika kelompok secara keseluruhan. Kelompok santri yang terlibat dalam konflik ini menghadapi kesulitan dalam memahami perasaan dan cara pandang

satu sama lain sehingga memerlukan intervensi konseling yang tepat untuk mengatasi masalah ini.

Menurut Lumongga, konseling kelompok adalah bentuk bantuan yang diberikan kepada individu dalam konteks kelompok, dengan tujuan mencegah dan mengatasi masalah serta mendorong perkembangan pribadi.⁶ Bantuan konseling mencakup menciptakan kondisi, sarana, dan keterampilan untuk memenuhi kebutuhan individu. Konselor mendengarkan perjalanan hidup klien dan membantu mereka mencapai tujuannya. Melalui konseling kelompok, para santri dapat mempelajari cara mengenali, memahami, dan mengelola konflik dengan cara yang konstruktif.

Oleh karena itu, diperlukan teknik untuk menangani konflik-konflik yang terjadi di kalangan santri tersebut. Salah satu alternatif bantuan yang diberikan untuk mengatasi konflik sosial di kalangan santri adalah penggunaan teknik reframing. Teknik reframing merupakan salah satu teknik terapi perilaku kognitif.

Teknik reframing adalah merekonstruksi suatu peristiwa dengan cara mengubah sudut pandang tanpa mengubah peristiwa itu sendiri. Berdasarkan sudut pandang ini, dapat disimpulkan bahwa reframing adalah teknik perubahan atau reorganisasi pandangan atau sudut pandang klien terhadap masalah, dan membantu klien merumuskan atau mengembangkan ide apa pun yang dia lakukan secara berbeda akan memiliki makna yang lebih positif.⁷

Dalam konteks konflik sosial, peneliti memilih teknik reframing karena membantu anggota kelompok melihat bahwa konflik bukan

⁶ Namora Lumongga, *Konseling Kelompok*, (Kencana: Jakarta, 2016), hal. 77

⁷ Armelita Bunga Wiguna, "Proses Bimbingan Melalui Teknik Reframing Untuk Meningkatkan Konsep Diri Positif Renaja di Panti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta" (dalam skripsi yang diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta) Hal. 28

tentang menentukan siapa yang benar atau salah, melainkan tentang bagaimana mereka bisa saling memahami dan bekerja sama. Mereka didorong untuk melihat perbedaan sebagai peluang untuk pertumbuhan bersama, bukan sebagai sumber konflik.⁸ Salah satu cara untuk memperkuat perspektif yang baru adalah dengan memberikan tugas kepada klien yang mendorong mereka untuk melihat masalah mereka dengan cara yang berbeda.⁹ Dengan melihat situasi dari berbagai sudut pandang, mereka dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang motivasi dan kesulitan yang dihadapi sekelompok santri. Teknik ini membantu santri melihat konflik dari perspektif yang lebih luas, mengubah pandangan negatif menjadi positif, dan memungkinkan teman sebayanya untuk bekerja sama untuk menemukan cara untuk memperbaiki hidup mereka.

Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Agung Rahmat, tahun 2023 yang menunjukkan bahwa hasil layanan konseling kelompok dengan menerapkan teknik reframing berhasil mengurangi persepsi negatif peserta didik terhadap bimbingan dan konseling di SMP N 2 Way Tenong, serta mencapai hasil yang positif dengan adanya perubahan dari pandangan peserta didik terhadap bimbingan dan konseling di SMP Negeri 2 Way Tenong.¹⁰ Penelitian lain yang dilakukan oleh Faozan, tahun 2022 juga menyatakan bahwa pelaksanaan teknik reframing dianggap relevan dan signifikan dalam

⁸ Afifatus Sholihah, “Efektivitas Strategi Reframing Dalam Konseling Effectiveness Of Reframing Strategy In Group Counseling To Help Reduce Students Fear” 16, no. 1 (2017): 19–30.

⁹ Ummu Habibah, “Konseling Kelompok Dengan Teknik Reframing Untuk Menurunkan Perilaku Agresif Siswa Di Smp Negeri 7 Sukoharjo Tahun Ajaran 2018/2019” (2019).

¹⁰ Agung Rahmat, “LAYANAN KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK REFRAMING UNTUK MENGURANGI PERSEPSI NEGATIF PESERTA DIDIK TERHADAP BIMBINGAN DAN KONSELING DI SMP N 2 WAY TENONG” (Universitas Islam negeri Raden Intan Lampung, 2023).

merekonstruksi pola berfikir negatif.¹¹ Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Tri Diyah Lestari, tahun 2020 menunjukkan dengan menggunakan metode individual dan kelompok, penanganan konflik sosial lansia juga mempunyai fungsi preventif, kuratif dan development.¹² Dengan mengacu pada penelitian-penelitian tersebut, peneliti dapat menegaskan pentingnya teknik reframing dalam konteks menghadapi konflik sosial dan mengembangkan pendekatan konseling kelompok yang lebih efektif untuk mengatasi konflik sosial yang dialami santri di Pondok Pesantren Daar El- Huda, Curug, Tangerang.

Oleh karena itu, pentingnya memperkuat hubungan sosial yang menjadi fokus teknik reframing. Teknik ini dapat membantu santri membangun kolaborasi dan hubungan yang lebih baik di masa depan dengan memandang konflik sebagai peluang untuk pertumbuhan bersama, bukan sebagai hambatan. Dalam konteks ini, peneliti akan bertindak sebagai fasilitator yang akan membimbing sesi konseling kelompok dengan menggunakan teknik reframing. Oleh karena itu, penerapan teknik reframing dalam konseling kelompok di Pondok Pesantren Daar El Huda memberikan pendekatan yang efektif untuk menyelesaikan konflik sosial, meningkatkan pemahaman di kalangan santri, dan memulihkan keharmonisan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **"KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK REFRAMING DALAM MENGATASI KONFLIK**

¹¹ Faozan, "Penerapan Teknik Reframing Dalam Merekonstruksi Pola Pikir Negatif Remaja (Studi Kasus Di Dusun Tunjang Barat Desa Taman Indah Kec. Pringgarata Kab. Lombok Tengah)" (UIN Mataram, 2022).

¹² Tri Diyah Lestari, "Penanganan Konflik Sosial Lansia Dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islam (Studi Di Unit Pelaksanaan Teknis Daerah Pelayanan Sosial Lanjut Usia (UPTD PSLU) Tresna Werdha Natar Lampung Selatan)" (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020).

SOSIAL SANTRI DI PONPES DAAR EL-HUDA, CURUG, TANGERANG”.

B. Rumusan Masalah

Pertanyaan-pertanyaan ini dirumuskan oleh peneliti berdasarkan yang dijelaskan di atas, yaitu adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi santri yang mengalami konflik sosial di Ponpes Daar El-Huda, Curug, Tangerang?
2. Bagaimana penerapan konseling kelompok dengan teknik reframing dalam mengatasi konflik sosial yang dialami oleh santri di Ponpes Daar El-Huda, Curug, Tangerang?
3. Bagaimana hasil layanan konseling kelompok dengan teknik reframing dalam mengatasi konflik sosial santri di Ponpes Daar El-Huda, Curug, Tangerang?

C. Tujuan Penelitian

Peneliti merumuskan tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk memahami kondisi santri yang mengalami konflik sosial di Ponpes Daar El-Huda, Curug, Tangerang.
2. Untuk mengetahui penerapan konseling kelompok dengan teknik reframing dalam mengatasi konflik sosial yang dialami oleh santri di Ponpes Daar El-Huda, Curug, Tangerang.
3. Untuk mengetahui hasil penerapan layanan konseling kelompok dengan teknik reframing dalam mengatasi konflik sosial santri di Ponpes Daar El-Huda, Curug, Tangerang.

D. Manfaat/ Signifikan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini melibatkan kontribusi berharga pada literatur di bidang Bimbingan dan Konseling Islam. Ini akan membantu mendorong kemajuan dalam pemahaman tentang pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan Teknik Reframing dan penanganan konflik sosial di lingkungan pondok pesantren. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi panduan praktis yang berguna bagi para konselor.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Santri

Penelitian ini memberikan manfaat praktis bagi santri di Pondok Pesantren Daar El-Huda. Dengan menerapkan teknik reframing dalam konseling kelompok, santri dapat memahami konflik dengan lebih baik, dan mencari solusi yang lebih konstruktif. Hal ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan pesantren yang lebih harmonis dan mendukung perkembangan mereka secara akademik, moral, dan sosial. Penelitian ini membantu mengidentifikasi solusi dan intervensi yang tepat untuk santri dalam menghadapi konflik, meningkatkan kesejahteraan dan hubungan sosial mereka.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan manfaat bagi peneliti dengan meningkatkan pengetahuan, keterampilan penelitian, dan pemahaman tentang konflik sosial di kalangan santri. Selain itu, penelitian ini juga berkontribusi dalam pengembangan metode konseling kelompok dengan teknik reframing yang efektif untuk mengatasi konflik sosial.

c. Bagi Pondok Pesantren

Penelitian ini memberikan wawasan berharga bagi pondok pesantren dalam mengelola konflik sosial. Selain itu penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi pembina/guru di pondok pesantren Daar El-Huda. Dengan pemahaman ini, pondok pesantren dapat merancang strategi dan intervensi yang sesuai untuk mengatasi konflik sosial, menciptakan lingkungan yang harmonis, dan meningkatkan kualitas pendidikan di pesantren.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah spesifikasi operasional atau metode pengukuran suatu variabel yang digunakan dalam suatu penelitian. Konflik sosial santri merujuk pada situasi ketegangan, perselisihan atau pertentangan antara dua atau lebih kelompok santri di Pondok Pesantren Daar Huda, Curug, Tangerang. Dalam penelitian ini konflik sosial santri diartikan sebagai ketegangan atau konflik antara anggota kelompok A dan kelompok B di Pondok Pesantren Daar El-Huda. Konflik ini dapat mencakup berbagai aspek, seperti perbedaan perlakuan, perasaan iri, dan persaingan antar kelompok. Pelaksanaan konseling kelompok merupakan suatu bantuan pada individu dalam situasi kelompok. Konseling kelompok dilakukan oleh fasilitator (konselor) untuk membantu santri dalam mengatasi konflik sosial dengan menerapkan teknik reframing.

Teknik reframing dalam penelitian ini mengacu pada pendekatan konseling kelompok yang melibatkan penyusunan kembali pandangan atau sudut pandang santri terhadap konflik sosial yang mereka alami. Teknik ini memungkinkan santri untuk melihat konflik sebagai peluang untuk pertumbuhan bersama dan memperoleh pemahaman

yang lebih baik tentang motivasi dan kesulitan yang dihadapi kelompoknya. Hasil layanan konseling kelompok dengan teknik reframing diukur dari perubahan persepsi, pemahaman, dan perilaku anggota kelompok setelah mengikuti sesi konseling. Hal ini termasuk meningkatkan pemahaman tentang konflik, kemampuan berkomunikasi secara efektif, atau mengubah sikap terhadap anggota kelompok lainnya. Kondisi dimana santri mengalami konflik sosial meliputi aspek psikologis, emosional, dan perilaku, seperti tingkat stres, ketidaknyamanan, atau ketegangan dalam interaksi sosial dengan anggota kelompok lain. Kualitas hubungan sosial di pondok pesantren kemudian diukur dari pemulihan keharmonisan, merujuk pada upaya untuk mengembalikan suasana damai dan hubungan yang baik antara kedua kelompok santri yang terlibat dalam konflik sosial setelah dilakukan intervensi konseling kelompok dengan menggunakan teknik reframing. Hal ini mencakup peningkatan rasa saling pengertian, toleransi, atau kerja sama antar anggota kelompok. Hasil tersebut mencerminkan efektivitas intervensi konseling kelompok menggunakan teknik reframing dalam mengatasi konflik sosial di pondok pesantren Daar El-Huda , Curug, Tangerang.